



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama Republik Indonesia



LPMQ

# SERTIFIKAT

Nomor: B-386/LPMQ.01/HM.01/04/2011

*Diberikan Kepada:*

***Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.***

Atas partisipasinya sebagai **NARASUMBER**  
Pada acara:

**“SIDANG PLENO TIM TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI”**

Yang diselenggarakan oleh:

**LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN**  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama Republik Indonesia

Jakarta, 29 April 2011

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an



Drs. H. **Muhammad Shohib, M.A.**

## TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN SISTEM MASYARAKAT SOSIALIS

**Oleh:**

**Ahmad Husnul Hakim**

Dewasa ini umat Islam dihadapkan pada tantangan dan perubahan zaman yang sangat radikal, sehingga sangat penting bagi umat Islam untuk membaca kembali diskursus peradaban modern yang selama ini sudah menjadi *mainstream*, yaitu kapitalisme dan sosialisme.

Kedua ideologi ini merupakan mata rantai pemikiran yang telah mengantarkan umat manusia menjadi sekuler, baik sekuler dalam arti ekstrim - tidak ada ruang sedikit pun bagi agama-, maupun sekuler dalam arti masih memberi ruang terhadap agama, dengan batasan adanya pemisahan antara ruang privat dan publik.<sup>1</sup>

Sekuler kategori *pertama*, bisa disebut juga sebagai terjemahan dari teori *decline of religion thesis*, yaitu cara pandang atas tidak adanya lagi tempat bagi agama dalam kehidupan manusia modern. Namun pemahaman tersebut telah terbantahkan oleh sejarah modernisme itu sendiri, karena dalam kehidupan masyarakat Barat—baik Amerika maupun Eropa—agama ternyata mempunyai nilai yang sangat kuat, walaupun ada batasan-batasan tertentu yang mengitarinya. Jadi, sekularisme sebagai penolakan terhadap agama sudah terbantahkan dengan sendirinya.

Sedangkan sekuler kategori *kedua*, bisa disebut dengan teori *limitasi*, yaitu adanya ruang pembatas terhadap agama, antara ruang privat dan publik. Agama tidak boleh ikut terlibat dan campur tangan kecuali dalam urusan privat. Seperti dalam pengaturan pola hubungan antara manusia (*mahluk*) dengan Tuhan (*khalik*), kalangan agamawan hanya sebatas mediator bagi umatnya di saat menjalankan ritual keagamaan. Inilah yang disinyalir menginspirasi munculnya nafsu keserakahan dan kekerasan, sebagaimana yang ditunjukkan secara nyata di *era* Pemerintahan George W. Bush terkait kebijakan luar negerinya atas Irak.

Melihat tesis di atas, maka system sosialis barangkali bisa dikategorikan pada sekuler dalam bentuk pertama. Namun, yang pasti istilah “sosialisme”, sebagai embrio dari komunisme di mana pada tahun 1840-an masih belum memiliki arti yang jelas, saat ini, ia berarti suatu sistem yang *vis a vis* “kapitalisme”. Atau dengan istilah lain, sistem sosialis merupakan sebuah kritik ekstrim terhadap sistem kapitalis. Namun, menurut tokoh utamanya, Karl Marx, yang

---

<sup>1</sup>Saiful Arif, “Membangun Peradaban Berbasis Teologi” dikutip dari Masdar F. Mas’udi, *Metodologi Studi Islam* dalam Transkrip Laporan Kegiatan, *Semiloka Metodologi Studi Islam*, (P3M, 2003), h. 2.

sangat membenci kapitalisme, bahwa suatu revolusi sosial adalah suatu keharusan logis yang datang dari perkembangan kapitalisme itu sendiri. Marx tetap mempercayai bahwa produksi sangat berpengaruh dalam membentuk masyarakat, namun harus dikuasai Negara, bukan kelompok-kelompok borjuis.

## A. Sistem Sosialis

### 1. Penjelasan Umum

Sebelum membahas lebih jauh, istilah sosialisme bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari ideologi, falsafah, ajaran, cita-cita, gerakan, juga ekonomi. Hanya saja, para ahli seringkali mengidentikkan istilah sosialisme dengan system ekonomi. Atau dengan istilah lain, sistem sosialis sejatinya sebuah sistem ekonomi yang mempunyai tujuan kemakmuran bersama, atau bagaimana caranya mendapatkan kesejahteraan bersama. Ada juga yang menyatakan sebagai system sosial yang dilandaskan pada prinsip *komune* atau kebersamaan, di mana pemilikan alat-alat produksi dan distribusi adalah bersifat kolektif. Karena itu, dalam system masyarakat sosialis yang paling menonjol adalah kebersamaan, dan salah satu bentuknya yang paling ekstrim adalah komunisme di mana keputusan-keputusan ekonomi disusun, direncanakan, dan sekaligus dikontrol oleh Negara.<sup>2</sup>

Jika merunut ke belakang, maka perkembangan sosialisme adalah dimulai dari kritik terhadap kapitalisme yang pada waktu itu kelompok kapitalis atau kelompok borjuis mendapat legitimasi gereja untuk mengeksploitasi buruh, sehingga rakyat merasa putus atas sikap gereja. Bahkan kekecewaannya itu bukan hanya ditujukan kepada agama Kristen semata, tetapi juga semua agama. Menurut mereka, agama telah membenarkan kaum kapitalis untuk berbuat seenaknya terhadap kaum buruh. Kaum kapitalis tidak lebih sekedar penghisap darah kaum buruh. Mereka juga menganggap agama laksana candu bagi masyarakat. Agama merupakan suatu minuman keras spiritual, di mana budak-budak kapital menenggelamkan bayangan manusianya dan tuntutan mereka untuk hidup yang sedikit banyak berguna untuk manusia.<sup>3</sup>

Lebih jauh, sebagai respons atas sikap gereja tersebut, mereka menyatakan bahwa “agama harus dinyatakan sebagai urusan pribadi”. Dalam kata-kata inilah kaum sosialis biasa menyatakan sikapnya terhadap agama. Namun, apakah mereka benar-benar anti agama? Di sinilah, makna dari kata-kata ini, bagi mereka yang pro terhadap ajaran sosialis, harus dijelaskan secara akurat untuk mencegah adanya kesalahpahaman. Menurut mereka yang pro sosialis, bahwa yang mereka minta adalah agar agama dipahami sebagai sebuah persoalan pribadi, sepanjang seperti yang diperhatikan oleh negara. Namun, sama sekali bukan berarti mereka bisa

---

<sup>2</sup>Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 39

<sup>3</sup>Vladimir Lenin, *Sosialisme dan Agama*, alih bahasa Anonim, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 83.

memikirkan agama sepanjang seperti yang diperhatikan oleh Partai. Sudah seharusnya agama tidak menjadi perhatian negara, dan masyarakat religius seharusnya tidak berhubungan dengan otoritas pemerintahan. Setiap orang sudah seharusnya bebas mutlak menentukan agama apa yang dianutnya, atau bahkan tanpa agama sekalipun, yaitu menjadi seorang atheis, dimana bagi kaum sosialis, itu sebagai sebuah aturan. Diskriminasi di antara para warga sehubungan dengan keyakinan agamanya sama sekali tidak dapat ditolerir. Bahkan untuk sekedar penyebutan agama seseorang di dalam dokumen resmi mereka tanpa ragu lagi mesti dibatasi. Tidak ada subsidi yang harus diberikan untuk memapankan gereja, negara juga tidak diperbolehkan didirikan untuk masyarakat religius dan gerejawi.<sup>4</sup>

Ajaran sosialis juga seringkali didentikkan dengan Karl Marx, meski ada yang beranggapan bahwa ajaran ini sudah ada jauh sebelum Marx, sehingga ajaran ini dibagi dalam tiga bagian, 1) sosialisme sebelum Marx, 2) sosialisme Marx, dan 3) sosialisme setelah Marx.<sup>5</sup> Meski begitu, Karl Marxlah yang paling menonjol dan ide-idenya telah menginspirasi banyak tokoh lain, dalam kaitannya *vis a vis* kapitalisme.

Dalam kaitan hubungan pekerja dengan pemilik modal (kapitalis), Marx menggambarkan bahwa sang kapitalis memiliki alat-alat produksi atau uang untuk membeli. Sementara para pekerja tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa hidup tanpa bekerja. Kalaulah ia bekerja sebenarnya ia bekerja untuk sang kapitalis. Karena itu, setelah ia menjual tenaga kerjanya, para pekerja itu tidak memiliki hak atas produk kerjanya, kecuali hanya upah kerja. Produk itu tetap menjadi hak sepenuhnya sang kapitalis yang mempekerjakannya. Dengan begitu para pekerja tetap miskin dan tergantung, sedang si kapitalis jadi kaya terus.<sup>6</sup>

Dalam kaitan ini, menurut kaum sosialis, seorang pekerja memang tidak langsung ditindas oleh sang kapitalis, tetapi oleh kapital yang justru dihasilkan oleh kerja. Namun, perilaku sang kapitalis itulah yang menindas para pekerja yang menghasilkannya. Di sinilah Karl Marx melihat ketidakadilan sosial dalam sistem kapitalisme. Menurut Karl Marx sistem kapitalisme sama sekali tidak sesuai dengan aspek kemasyarakatan. Menurut Marx, tidak ada tempat bagi kapitalisme di dalam kehidupan, karena itu upaya revolusioner harus dilakukan untuk

---

<sup>4</sup>Vladimir Lenin, *Sosialisme dan Agama*, h. 84.

<sup>5</sup>Lebih jauh lihat Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 40.

<sup>6</sup>Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, alih bahasa oleh Joebaar Ajoeb, (Jakarta: Teplok Press, 1999), h. 8.

menghancurkan kapitalisme, alat-alat produksi harus dikuasai oleh Negara guna melindungi rakyat.<sup>7</sup>

Kritik Marx atas kapitalisme ini diimplementasikan oleh Lenin dalam bentuk institusi Negara. Pada mulanya Lenin mengutarakan beberapa hal yang harus dilakukan untuk mensosialisasikan paham baru kepada masyarakat Rusia setelah jatuhnya pemerintahan lama, antara lain, *pertama*, menggunakan propaganda bahwa komunisme adalah partai rakyat, *kedua*, adanya infiltrasi organisasi-organisasi masyarakat, dan *ketiga*, kekerasan. Hal itu dilakukan untuk mengembangkan idiologi Lenin dalam masyarakat yang harus dimerdekan dari penindasan pasar Rusia.<sup>8</sup>

Sementara dalam bidang ekonomi, ajaran Marx terurai dalam beberapa teori, yaitu teori nilai lebih, teori pemusatan (*concentrate theory*), teori pemupukan, teori pemiskinan, teori krisis. Kelima teori diatas merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan dan merupakan prediksi tentang “evolusi alamiah” kapitalisme menuju sosialisme.<sup>9</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Dasar Sistem Sosialis**

Dalam sistem sosialis mempunyai beberapa prinsip dasar yaitu:

### **a. Pemilikan Harta oleh Negara**

Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan. Pemerintah bertindak aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pengawasan. Alat-alat produksi dan kebijaksanaan ekonomi semuanya diatur oleh negara.

### **b. Kesamaan Ekonomi**

Sistem ekonomi sosialis menyatakan bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing. Masyarakat dianggap sebagai satu-satunya kenyataan sosial, sedang individu-individu hanya fiksi belaka sehingga tidak ada pengakuan atas hak-hak pribadi (individu) dalam sistem sosialis.

### **c. Disiplin Politik**

---

<sup>7</sup> <http://ekiszone.co.cc/sistem-ekonomi-sosialis-sosialisme/> diakses pada Kamis, 20/5/2010, pukul 16.42.

<sup>8</sup> <http://ekiszone.co.cc/sistem-ekonomi-sosialis-sosialisme/> diakses pada Kamis, 20/5/2010, pukul 16.42

<sup>9</sup> Lebih jauh lihat Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Jakarta: Teplok Press).

Untuk mencapai tujuan diatas, keseluruhan Negara diletakkan di bawah peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi. Kebebasan ekonomi serta hak kepemilikan harta dihapus. Aturan yang diperlakukan sangat ketat untuk lebih mengefektifkan praktek sosialisme. Hal ini menunjukkan tanpa adanya upaya yang lebih ketat mengatur kehidupan rakyat, maka keberlangsungan system sosialis ini tidak akan berlaku ideal sebagaimana dicita-citakan oleh Marx, Lenin dan Stalin.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Sosialis**

#### **a. Kelebihan Sistem Sosialis**

Di antara kelebihan system sosialis adalah:

- 1) Rakyat mudah dikontrol, dikuasai, dan diatur, sehingga peraturan apapun akan mudah sekali diterapkan. Mereka tidak mungkin berani protes dan berdemonstrasi, sehingga situasi Negara relatif aman.
- 2) Keadaan ekonomi rakyat rata-rata sama, tidak ada yang sangat kaya, juga tidak ada yang sangat miskin, sehingga mampu meredam munculnya gejolak sosial yang seringkali ditimbulkan oleh ketimpangan sosial-ekonomi tersebut, antara kaya dan miskin.
- 3) Situasi Negara cenderung tenang, tidak ada kerusuhan dan penindasan, karena mereka tidak punya ambisi untuk lebih kaya dari yang lain. Mereka tidak akan berlaku serakah, sebab semuanya milik bersama.

#### **b. Kelemahan Sistem Sosialis**

Sistem Ekonomi Sosialis mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- 1) Sulit melakukan transaksi. Tawar-menawar sangat sukar dilakukan oleh individu yang terpaksa mengorbankan kebebasan pribadinya dan hak terhadap harta milik pribadi hanya untuk mendapatkan makanan sebanyak dua kali. Jual beli sangat terbatas, demikian pula masalah harga juga ditentukan oleh pemerintah, oleh karena itu stabilitas perekonomian Negara sosialis lebih disebabkan tingkat harga ditentukan oleh Negara, bukan ditentukan oleh mekanisme pasar.
- 2) Membatasi kebebasan. System tersebut menolak sepenuhnya sifat mementingkan diri sendiri, kewibawaan individu yang menghambatnya dalam memperoleh kebebasan berfikir serta bertindak. Ini menunjukkan secara tidak langsung system ini terikat kepada system ekonomi diktator. Buruh dijadikan budak masyarakat yang memaksanya bekerja seperti mesin.
- 3) Mengabaikan pendidikan moral. Dalam system ini semua kegiatan diambil alih untuk mencapai tujuan ekonomi, sementara pendidikan moral individu diabaikan. Dengan demikian, pencapaian kepuasan kebendaan menjadi tujuan utama dan nilai-nilai moral tidak diperhatikan lagi.

- 4) Tidak ada kebebasan memilih pekerjaan, tidak ada insentif untuk kerja keras dan tidak ada penjelasan yang konkrit tentang mekanisme ekonomi sosialis (Karl Marx hanya mengkritik keburukan kapitalisme, tapi tidak menjelaskan mekanisme yang mengalokasikan sumber daya di bawah sosialisme).<sup>10</sup>

## **B. Kritik Islam terhadap Tanggungjawab Sosial dalam Masyarakat Sosialis**

### **1. Manusia: Antara Fitrah Bertuhan dan Fitrah Sosial**

Di dalam perjalanan hidupnya, setiap manusia, terutama di saat menghadapi masalah, terkadang atau bahkan seringkali mempercayakan penyelesaiannya kepada pihak lain. Tentunya didasarkan atas satu keyakinan bahwa pihak lain itu akan mampu menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai konsekuensinya, ia sanggup melakukan apa saja atau memberikan apa saja yang diinginkan atau dikehendaki oleh pihak lain tersebut asalkan masalah itu dapat diatasi. Inilah yang dimaksudkan dengan fitrah bertuhan. Artinya, manusia akan cenderung bergantung kepada kekuatan lain di luar dirinya atau diyakini berada di atas kemampuannya. Ini tentu saja sebuah kewajaran, namun bagaimana potensi fitrah bertuhan ini agar selalu berada di jalur yang benar. Di sinilah Islam mengajarkan agar menggantungkan hidupnya kepada Allah, karena hanya Dialah *Rabb al-`Alam* ◀n, yakni penguasa, pemelihara dan pengatur seluruh makhluk. Kalau demikian, perintah beribadah kepada Allah bukanlah sebuah pemaksaan, namun mengarahkan potensi "bergantung" itu kepada yang benar dan hakiki, yakni Allah, bukan kepada yang palsu dan nisbi, seperti kekayaan dan kekuasaan. Sebab, sekuat dan sebanyak apapun kekayaan dan kekuasaan itu ternyata terbukti tidak mampu memenuhi setiap kebutuhan dan keinginan manusia.

Memang ada yang berusaha melawan atau menghilangkan dominasi fitrah ilahiyah ini dari dalam dirinya, seperti paham *a theis* (anti Tuhan). Mereka tidak percaya adanya Tuhan. Karl Marx dalam salah satu pernyataannya menyatakan "tuhan telah mati". Namun, apakah orang-orang atheis ini benar-benar mampu menghilangkan dominasi tuhan dari dalam dirinya? Fenomena di bawah ini barangkali bisa menjadi contoh yang bagus untuk mempertegas bahwa bertuhan adalah fitrah manusia:

Di Uni Sovyet, saat itu, pernah dijumpai suatu pemandangan yang menarik. Ada sederetan panjang orang antri "menziarahi" Mousoleum Lenin dengan sikap memuja. Mereka terlihat seperti orang meminta "berkah" kepada jenazah yang berbaring di balik kaca yang cukup

---

<sup>10</sup>Wahyu Hudayat, "Konsep system ekonomi", dalam *ummpress.umm.ac.id*, diakses pada hari senin, 31/5/2010, pukul 20.21 wib.

tebal. Begitu juga yang terjadi pada diri Stalin dan Mao Ze Dong, keduanya pernah diperlakukan seperti Lenin.<sup>11</sup>

Melihat fenomena di atas, seorang atheis boleh jadi tidak memeluk agama tertentu atau tidak ada urusan dengan agama apapun. Namun, tidak benar jika atheis dipahami sebagai peniadaan terhadap setiap sikap pemujaan. Bahkan boleh jadi mereka merupakan sosok pemuja yang paling fanatik dan tidak rasional. Inilah gambaran fitrah ketuhanan yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Karena itu, misi Islam bukan saja dimaksudkan untuk menumbuhkan fitrah ketuhanan tersebut, tetapi mengarahkan fitrah bertuhan itu kepada yang benar dan hakiki.

Namun begitu, kualitas kemanusiaan manusia tidak hanya diukur dari sisi fitrah ilahiyah ini. Sebab, jika manusia hanya dilihat dari sisi ini, maka ia akan kehilangan esensi lain yang juga tidak kalah pentingnya dengan fitrah bertuhan tersebut. Yaitu bahwa setiap manusia adalah "anak" dari masyarakatnya, atau biasa diistilahkan "manusia adalah makhluk sosial. Artinya, Manusia tetap manusia dan tidak akan berubah menjadi malaikat, meski ia melakukan ibadah kepada Allah jauh melebihi manusia yang lain. Manusia akan selalu bergantung kepada selainnya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Bahkan, ketidakmampuan manusia untuk menghindari dari rasa ketergantungan kepada pihak lain ini jauh lebih nyata dibandingkan upaya manusia untuk menghilangkan fitrah ilahiyahnya. Inilah fitrah insaniyah yang senantiasa menyatu dengan fitrah ilahiyah tersebut.

Melihat hal ini, maka setiap manusia dari latarbelakang apapun akan senantiasa menyandang dua predikat tersebut, yaitu sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Artinya, setiap manusia memiliki rasa ketergantungan kepada Tuhan dan keterikatan dengan pihak lain. Hilangnya salah satu kenyataan ini, hanya akan melahirkan sifat-sifat negatif. Hilangnya kesadaran sebagai makhluk Tuhan, akan melahirkan sikap sekuler. Sementara kehilangan kesadaran sebagai makhluk sosial akan melahirkan sikap egois, yang bukan saja merugikan dirinya juga mengancam kehidupan manusia secara umum.

Manusia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya tanpa peran serta pihak lain. Sedemikian melekatnya rasa ketergantungan ini, sampai-sampai ia tidak mungkin bisa hidup tanpa kehadiran mereka di sisinya. Karena itu, menjadi sangat tepat jika asal usul manusia dinyatakan oleh Al-Qur'an tercipta dari *'alaq*:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (العلق/96: 2)

---

<sup>11</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 35.



*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (al-'Alaq/96: 2)*

Kata *'alaq* pada mulanya berarti *ad-dam* (darah) atau *al-'alaqah* (segumpal darah).<sup>12</sup> Namun, *al-'alaq* juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang menempel atau menggantung. Menurut Quraisy Shihab, hal ini memberi kesan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung pada pihak lain. Ini merupakan fitrah yang tidak bisa ditolak. Siapapun yang berusaha melawan fitrah ini, ia akan muncul sebagai tiran atau sumber kekuatan jahat.

Memang banyak ditemukan orang-orang yang dengan begitu mudahnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya, bahkan nyaris tidak pernah bergantung kepada orang lain; justru sebaliknya, orang lainlah yang menggantungkan hidupnya kepada dia. Namun, fenomena ini tetap saja tidak bisa mengubah fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itu harus dibedakan, antara kemampuan memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, dengan perlunya peran aktif orang lain. Artinya, dari setiap kebutuhan dan keinginan, pasti ada keterlibatan orang lain, langsung atau tidak langsung.

Seseorang barangkali bisa membeli makanan, minuman atau apa saja yang ia inginkan dengan uangnya, tetapi apakah ia juga melakukan keseluruhan prosesnya dalam mewujudkan makanan atau apa saja ia butuhkan dan inginkan itu? Tentu saja tidak, sebab ada sekian banyak orang yang terlibat di dalamnya. Ketika hendak makan nasi misalnya, ia tidak mungkin menanam padi sendiri, menggiling padi sendiri, menanak nasi sendiri, dan seterusnya. Walhasil, betapa repotnya manusia dalam menjalani hidup ini, jika tidak ada keterlibatan aktif pihak lain.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka hubungan antarmanusia harus dilandasi prinsip *simbiosis mutualisme* (kemitraan yang saling menguntungkan). Sebab kesadaran akan peran serta pihak lain merupakan sesuatu yang esensial dalam konteks kehidupan masyarakat. Bahkan kesadaran itu sebagai indikasi kemanusiaan manusia dalam posisinya sebagai makhluk sosial, sekaligus realisasi pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, sikap anti sosial dalam bentuk apapun, bukan saja bertentangan dengan ajaran Agama, juga akan melahirkan kecaman di kalangan masyarakat. Secara pribadi, seseorang harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Ini tidak bisa dipungkiri. Namun tanggung jawab sosial pun juga harus menjadi tanggung jawab pribadinya. Sebab, yang akan merasakan manfaat dari perbuatan baik itu sejatinya dirinya sendiri, seperti yang dinyatakan oleh al-Qur'an:

---

<sup>12</sup> a. -■abar◀, *J◊mi` al-Bay◊n*, (al-Maktabah asy-Sy◊milah), jilid 24, h. 519.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ (الإسراء/17: 7)

## 2. Dominasi Ajaran Sosial dalam Islam

Islam yang biasa dikenal dengan *agama samawi* (agama langit), sengaja diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia di bumi. Islam sebagai agama yang diperuntukkan bagi manusia, pada satu sisi, dan manusia sebagai makhluk sosial, pada sisi yang lain, maka menjadi sangat wajar jika Islam memberi ruang yang cukup luas pada ajaran-ajaran yang berdimensi sosial, sehingga ketidakpedulian sosial, bukan saja bertentangan dengan fitrah kemanusiaannya, namun juga bertentangan dengan salah satu esensi agama itu sendiri. Karena itu, sikap anti sosial, bukan saja memunculkan kecemasan di kalangan masyarakat, juga ancaman dari agama, bahkan dicap sebagai pendusta agama.

Dengan demikian, kehadiran kaum dhu'afa harus dilihat sebagai sebuah realitas kehidupan, karena kehidupan memang membutuhkan keistimewaan-keistimewaan tertentu yang antara satu dengan lainnya tidaklah sama. Tidak bisa dibayangkan jika dalam sebuah masyarakat seluruhnya adalah orang-orang kaya. Siapa yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dipandang rendah atau hina, seperti petugas kebersihan, tukang sampah, pembantu rumah tangga, tukang sedot WC, bahkan yang membangun rumah mewah dari orang-orang kaya tersebut. Artinya, tanpa peran aktif kaum dhu'afa, orang-orang kaya tidak akan bisa beraktifitas secara normal. Bahkan kaum dhu'afa di struktur masyarakat manapun jumlahnya selalu lebih besar dibanding mereka yang mampu.

Di sinilah, Islam sebagai agama terakhir dituntut mampu memberikan solusi atas problem-problem sosial yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya relasi antara si miskin dan si kaya, agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik, tentram, dan harmonis. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an seringkali menyebutkan iman dan amal shaleh secara beriringan. Kata "iman" merujuk kepada keyakinan adanya Tuhan, sementara "amal shaleh" adalah sebagai manifestasi dari keimanannya. Artinya, bukti keimanan seseorang bukan saja dilihat dari ibadah-ibadah ritual semata, namun juga harus terlihat pada kehidupan sosialnya. Karena itu, kata *ḥalāl* yang mengiringi kata *amal* seharusnya bukan saja diartikan sebagai perbuatan baik, tetapi lebih tepat diartikan sebagai amal yang bermanfa'at. Hal ini sesuai dengan kata *ḥalāl* itu sendiri yang di dalam Al-Qur'an sebagai antonim dari *fasād*, yang pada mulanya berarti خروج الإعتدال عن الشيء (sesuatu yang keluar dari garis yang lurus, baik sedikit maupun banyak). Term ini, sebagaimana term *ḥalāl*, juga menyangkut banyak hal, antara lain, jiwa, badan, dan apa

saja yang keluar dari jalan yang lurus dan baik.<sup>13</sup> Dari sinilah kata *fasād* atau *mafsadah* dimaknai sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat atau mengarah kepada kebinasaan, sehingga kata *ṣālih* sebagai lawannya bisa diterjemahkan sebagai kebaikan yang membawa manfaat, baik secara individu maupun orang lain. Meskipun begitu harus ditegaskan di sini, bahwa Islam akan senantiasa memperhatikan kebajikan yang memiliki dampak sosial (*ibādah muta`addiyah*) dari pada individu (*ibādah qaṣrah*).

Di antara ayat yang menunjuk kepada ajaran sosial adalah:

الذاريات/51: 19) الْمَخْرُومِ وَاللِّسَانِ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي

*Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta. (az-Zūriyāt/51: 19)*

Ayat di atas merupakan satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya, yang menerangkan beberapa kriteria orang yang bertaqwa. Ayat ini bisa dijelaskan demikian, ketika surga merupakan cita-cita tertinggi dari perjalanan hidup manusia, sementara yang berhak masuk surga adalah orang-orang bertaqwa, maka seseorang akan terhalangi untuk masuk surga jika ia tidak memiliki kepedulian sosial atau keberpihakan kepada kaum dhu'afa, sebagai salah satu kriteria orang-orang bertaqwa tersebut. Namun, sikap kepedulian sosial juga tidak akan terbukti secara nyata dan konkrit jika tidak ada kesadaran bahwa di dalam hartanya terdapat hak mereka yang membutuhkan, baik meminta atau tidak meminta. Kesadaran itulah yang akan melahirkan kesadaran lain, yaitu bahwa bantuan yang diberikan kepada orang lain bukan terlahir dari kemurahan hatinya; akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari adanya kepemilikan yang berlebih, sehingga ia juga harus disadari sebagai kewajiban yang menyatu dengan kewajiban-kewajiban yang lain.<sup>14</sup>

Pada firman-Nya yang lain:

المعارج/70: 25) الْمَخْرُومِ وَاللِّسَانِ مَغْلُومٌ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ فِي وَالَّذِينَ

*Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta (al-Ma`rij/70: 25)*

Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang kriteria orang-orang yang salat (*al-muṣallin*). Salat memang menjadi tiang agama, namun jika

---

<sup>13</sup> Al-*Iḥfāḥ*, al-*Mufradāt*, h. 425, dalam term *fasada*.

<sup>14</sup> Ibn `ṣyūr, al-*Tahrir wa al-Tanwir*, (al-Maktabah al-Syāmīyah), jilid 14, h. 94.

salatnya tidak melahirkan sifat kedemawanan atau kepedulian sosial, maka salat seperti itu tidak akan dilihat Allah, bahkan ia tidak lebih dari seorang pendusta agama yang berkedok ibadah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya yang lain:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ، وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ، فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ، الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ.  
(الماعون/107: 1-5)

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya. (al-Ma'un/107: 1-5)*

Sebelum pernyataan *maka celakalah orang yang salat*, diawali dengan pertanyaan *tahukah kamu siapakah pendusta agama?* Lalu ayat berikutnya menjelaskan salah satu kriteria pendusta agama, yakni *orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin*. Ini bisa dipahami bahwa orang yang salat pun akan celaka jika tidak melahirkan kepedulian dan kepekaan sosial. Karena itu, ayat di atas menggunakan kata *'an* (dari bukan *f* (di dalam), sebab lupa di dalam (*f*) salat tidak akan mengurangi nilai salat itu, makanya dalam tradisi fiqh diperkenalkan sujud sahwi.<sup>15</sup> Akan tetapi, salat seseorang akan benar-benar menjadi tidak bernilai jika melalaikannya dari (*'an*) tanggungjawab sosialnya, yaitu keberpihakan dan kepedulian kepada kaum dhu'afa.

Dengan demikian, penggunaan kata *haq*, yang menggantikan arti shadaqah, adalah sangat tepat. Menurut Ibn 'Asyur, hal itu untuk menumbuhkan kesadaran bahwa para peminta itu juga ikut memiliki harta tersebut. Maksudnya, jika kamu merasa senang dan bahagia karena harta yang anda miliki, maka mereka pun juga berhak untuk ikut merasakan kebahagiaan yang anda rasakan. Dengan begitu, sebuah pemberian harus disadari sebagai sesuatu yang bersifat fitri, sehingga tidak ada alasan bagi si pemberi merasa lebih mulia dan lebih terhormat daripada yang diberi.

Di dalam sebuah hadis dinyatakan:

"...فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضَعْفَائِكُمْ" (رواه ابو داود، الترمذی و احمد و غيرها عن ابی الدرداء)

---

<sup>15</sup>Az-Zamakhsyar, *al-Kasysyaf*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 7, h. 330.

*Kalian hanya mendapat pertolongan (dari Allah) disebabkan kaum dhu'afa kalian. (hadis riwayat Abu Dawud, Tirmizi, Ahmad dan lainnya dari Abu Darda')*<sup>16</sup>

Hadis di atas bukan dimaksudkan untuk melanggengkan kaum dhu'afa; namun, ini harus dilihat sebagai bentuk perhatian Islam terhadap kaum dhu'afa, sekaligus mendorong umatnya yang kaya untuk memiliki kepedulian kepada mereka, karena mereka juga ikut berperan, langsung atau tidak langsung, dalam menghasilkan kekayaan tersebut. Dengan demikian, kaum dhu'afa harus dipandang sebagai patner kerja, sehingga upaya pemberdayaan pun juga harus dipandang sebagai kewajiban, walaupun tidak harus dipahami mengubah mereka menjadi orang kaya semuanya. Yang terpenting adalah menanamkan komitmen keberpihakan kepada pihak lain yang dhu'afa.

Bahkan, komitmen "keberpihakan" juga menjadi perhatian seorang Adam Smith, yang diyakini sebagai tokoh penting dalam asal usul ilmu ekonomi. Ia menyatakan, "manusia harus menganggap dirinya sendiri bukan sesuatu yang terpisah dan terlepas, melainkan sebagai warga dunia dan anggota persemakmuran alam yang sangat luas, karena itu demi kepentingan kemonitas yang lebih besar, ia harus bersedia sepanjang maktu mengorbankan kepentingan dirinya yang kecil."<sup>17</sup>

Dalam riwayat lain dinyatakan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه مسلم عن ابن عمر)

*Sesungguhnya seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa sikap Islam yang terbaik? Beliau menjawab, "kamu memberi makan (orang lain) dan mengucapkan salam kepada siapa saja, baik yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal. (riwayat Muslim dari bn Umar).*

Redaksi *kamu memberi makan* bisa dipahami sebagai symbol kepedulian sosial. Sementara *mengucapkan salam* menunjukkan dimensi lain dari ajaran social dalam Islam. Kepedulian dengan bentuk fisik-material ditujukan kepada siapa saja yang memiliki harta. Sedangkan mengucapkan salam bisa dilakukan siapa saja, baik yang kaya maupun yang miskin.

---

<sup>16</sup>Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Jihad*, bab *fi al-intiqar bi ra'al al-khail wa a'fah*, at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, kitab *al-Jihad*, bab *ma'aja' fi al-istifta' bi 'a' al-muslimin*.

<sup>17</sup>Amartya Sen, *Masih adakah Harapan Kaum Miskin*, (Bandung: Mizan, 2001), cet ke-2, h. 19.

Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana kehidupan social yang damai dan harmonis antar anggota masyarakat.

Walhasil, jika ingin meneliti lebih jauh tentang nilai-nilai dasar Islam, pasti akan menyentuh dimensi sosial ini. Sehebat apapun ajaran suatu agama, jika tidak menyentuh sisi sosial, maka ajaran itu tidak dibutuhkan manusia dan cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh pemeluknya, karena mereka merasa sudah tidak butuh lagi.

Karena itu, harus dilakukan pembacaan ulang berkenaan dengan hadis berikut ini:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ  
الإِيمَانِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

*Iman itu terdiri dari tujuh puluh tujuh atau enam puluh tujuh cabang. Cabang yang paling utama adalah perkataan لا اله الا الله dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Rasa malu adalah bagian dari iman. (hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah)*

Kalimat tauhid di atas seharusnya tidak hanya dipahami sebagai pernyataan verbal. Sebab, sekedar mengucapkan kalimat tauhid tersebut, penulis yakin, setiap muslim pasti bisa mengucapkannya. Namun kalimat tauhid tersebut seharusnya dipahami sebagai sikap hidup, bahwa ia mampu menghilangkan dominasi kekuatan apapun dari dalam dirinya kecuali Allah. Karena itu, ia tidak perlu merasa takut dan khawatir seandainya harus berkorban untuk orang lain, sebab hidupnya sudah tidak lagi digantungkan kepada selain Allah. Dengan demikian, redaksi *menyingkirkan duri dari jalan* juga seharusnya tidak sekedar dipahami mengambil duri mengambil duri yang ada di jalan kemudian dibuang di tempat yang aman. Akan tetapi, melalui pernyataan tersebut, sejatinya Rasulullah ingin menanamkan dalam jiwa seorang yang bertauhid rasa peduli atas kesulitan orang lain dan mau menyingkirkan sesuatu yang bisa membahayakan orang lain. Melalui pernyataan tersebut, beliau ingin memberikan latihan melalui hal kecil yang berarti. Tentu saja, sekedar menyingkirkan duri dari jalan tidak seberat menanggung atau meringankan beban hidup sehari-hari yang dipikul seseorang. Namun, jangan pernah diharapkan seseorang bisa melakukan hal yang bernilai besar dengan tulus, sementara yang kecil saja tidak bisa ia penuhi.

Termasuk esensi dari “menyingkirkan duri dari jalan” adalah berupaya menciptakan suasana aman, damai dan tentram. Ini berarti menegasi perjuangan agama dengan menebarkan teror yang membuat orang lain tidak bisa hidup tenang. Inilah yang seharusnya dipahami oleh setiap muslim dalam konteks tanggungjawab social, yaitu bukan saja berarti membantu

memenuhi kebutuhan primernya, tetapi juga memastikan bahwa orang lain merasa aman, damai dan tentram.

### 3. Kritik Islam atas Sistem Sosialis

Jika Islam dilihat sebagai sebuah sistem, maka ia merupakan kritik positif atas dua sistem yang telah ada, kapitalisme dan sosialisme. Namun, di sini hanya dikhususkan pada sistem sosialis, dan itupun hanya dibatasi pada konteks tanggungjawab sosialnya, bukan ajarannya. Sementara landasan kritiknya adalah berangkat dari prinsip dasarnya, bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing. Masyarakat dianggap sebagai satu-satunya kenyataan sosial, sedang individu-individu hanya fiksi belaka sehingga tidak ada pengakuan atas hak-hak pribadi (individu) dalam sistem sosialis. Sebagai konsekuensinya, seluruh bentuk produksi dikuasai Pemerintah dan sumber-sumber pendapatan menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, Pemerintah bertindak aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pengawasan. Alat-alat produksi dan kebijaksanaan ekonomi semuanya diatur oleh negara.

Melihat sistem ini, maka sistem sosialis sama sekali tidak memberi ruang bagi individu untuk memiliki harta lebih banyak dari yang lain atau menguasai alat-alat produksi. Prinsip yang mereka terapkan adalah keadilan sosial dalam maknanya yang spesifik, yaitu “sama rasa dan sama rata”. Hal ini tentu saja telah mengingkari sebuah kenyataan bahwa manusia adalah makhluk merdeka yang dikaruniai nafsu, yaitu suatu potensi rohaniah yang berfungsi mendorong manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, untuk memiliki atau tidak memiliki sesuatu. Nafsu bukanlah sesuatu yang negatif, sebab dengan nafsu, manusia bisa berkembang demi melanjutkan fungsi kekhalifahannya. Dengan nafsu, manusia akan senantiasa eksis secara normal dan wajar tanpa tekanan.

Sebagai konsekuensinya, Islam mengizinkan setiap manusia untuk memiliki sesuatu yang memang ia butuhkan demi mendukung perjalanan hidupnya agar berjalan dengan mudah. Atas dasar itulah, seluruh ciptaan Allah, baik di bumi maupun di langit, diperuntukkan bagi terpenuhinya kebutuhan manusia tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي إِنَّ مِنْهُ جَمِيعًا الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَكُمْ وَسَخَّرَ (13: 45/الجناتية)

*Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (al-Jinayah/45: 13)*

Kata *sakhkhara* pada mulanya berarti *i♥tiq☀r* (penghinaan) dan *isti♣l☀l* (menganggap hina),<sup>18</sup> lalu dalam bahasa Indonesia kata ini diterjemahkan dengan “ditundukkan”. Demikian ini, karena bumi, langit dan seisinya tidak memiliki kemampuan untuk memilih (*ijb☀r◀*). Bahkan, mereka sengaja ditundukkan oleh Allah semata-mata demi memenuhi kebutuhan dan atau bisa dimanfaatkan oleh manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh kata *lakum*. Oleh karenanya, menjadi sangat wajar jika manusia bisa memiliki dan menguasai sesuatu, sebagai konsekuensi logis dari *taskh◀r* tersebut; dan karena itu pula menjadi orang kaya (memiliki kapital) seharusnya juga dipandang sebagai sebuah kewajaran.

Di dalam Islam memang tidak ditemukan perintah secara tegas agar umatnya menjadi kaya, tetapi Islam juga tidak pernah melarang seseorang menjadi kaya. Jika demikian, menjadi seorang hartawan adalah *mub☀♥* (boleh). Hanya saja, yang secara jelas dan tegas diperintahkan adalah menjadi dermawan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah berinfak, bersedekah, membantu meringankan beban hidup orang lain, dan sebagainya. Karena itu, hukum mubah dalam konteks kepemilikan harta ini akan berubah menjadi haram, jika kekayaan tersebut tidak melahirkan sikap kedemewanan. Bahkan kekayaan tersebut akan menjadi semacam senjata makan tuan bagi pemiliknya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya berikut ini:

بِهَا فَتُكْوَىٰ جَهَنَّمَ نَارٌ فِيَّ عَلَيْهَا يُحْمَىٰ يَوْمَ , أَلَيْمٌ بَعْدَآبٍ فَبَشِّرْهُمُ اللَّهُ سَبِيلٌ فِي يَنْفِقُونَهَا وَلَا وَالْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ يَكْنِزُونَ وَالَّذِينَ... " (9/التوبة: 34-35) "تَكْنِزُونَ كُنْتُمْ مَا قَدُّوْا لِأَنْفُسِكُمْ كَنْزُتُمْ مَا هَذَا وَظُهُورُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ جِبَاهُهُمْ"

*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.” (at-Taubah/9: 34-35)*

Ayat ini pada mulanya bentuk ancaman terhadap praktek-praktek penyimpangan yang dilakukan oleh para tokoh Yahudi dan Nasrani. Namun, sesuai dengan kaidah keumuman lafaz, ancaman tersebut juga berlaku bagi siapa saja yang memiliki karakter yang sama dengan mereka.

Pada ayat tersebut terdapat dua pernyataan, yaitu *الذين ينفقونها لا سبيل في ينفقونها* dan *والذهب والفضة والذين يكتزون*. Kedua pernyataan ini dirangkai dengan *wawu `a•af* yang salah satu fungsinya adalah *li mu•laq al-jam`*, yakni perangkaian yang bersifat mutlak di mana antara satu dengan lainnya saling terkait. Karena itu, bentuk ancaman di akhir ayat ini bukan ditujukan kepada “mereka yang mengumpulkan harta” tetapi “mereka yang mengumpulkan harta namun tidak berinfak di jalan Allah”. Dalam kaitan ini, `Umar bin al-Kha••☀b menyatakan, jika ada seseorang memiliki kekayaan sebanyak langit dan

<sup>18</sup>Ibn F☀ris, *Mu`jam al-Maq☀y◀s f◀ al-Lughah*, (al-Maktabah asy-Sy☀milah), jilid 3, h. 144.



bumi selama ia berinfak di jalan Allah, ia tidak termasuk yang dikecam oleh ayat ini --meminjam istilahnya al-Maududi, *theo kapitalisme* (kapitalis plus Tuhan)--.

Jadi, ayat di atas sama sekali tidak bermaksud melarang seseorang memiliki banyak harta, yang oleh karenanya tidak perlu takut akan ancaman ini. Ancaman tersebut hanya ditujukan kepada mereka yang kaya namun tidak dermawan.<sup>19</sup>

Pada ayat yang lain juga dinyatakan:

أَخْلَدَهُ مَالَهُ أَنْ يَحْسَبُ , وَعَدَّدَهُ مَالاً جَمَعَ الَّذِي (104/الهمزة: 2-3)

*yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. (al-Humazah/104: 2-3)*

Ayat di atas merupakan kecaman bagi mereka yang suka mengumpul-kumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, yang akibatnya mereka mudah mencaci maki dan mengumpat orang lain serta bersikap kikir. Namun, apakah orang yang memiliki banyak harta selalu bersikap demikian sehingga harus dilarang? Jika pembacaan ayat di atas berhenti pada kalimat *alla jama`a m<sup>l</sup>aw wa `addadah*, maka memiliki banyak harta itu dilarang karena cenderung berperilaku buruk. Namun, ayat di atas *stressing point* (tekanan)nya justru pada redaksi *ya sabu anna m<sup>l</sup>ahu wa akhladah*, yang posisinya sebagai *l* yang menjelaskan kalimat sebelumnya. Artinya, kalimat *ya sabu...* inilah yang mendorong mereka berperilaku buruk, yakni adanya suatu anggapan bahwa harta itulah yang bisa melanggengkannya. Anggapan yang salah inilah yang menjadikan para pemilik modal tidak peduli bahkan bersikap semena-mena kepada kaum lemah. Kalaulah mereka mengeluarkan sedikit harta untuk orang lain, mereka merasa sebagai kedermawanan yang terlahir dari kebaikan dirinya. Inilah yang kemudian melahirkan sikap lain pada kutub ekstrim, yakni sosialis.

Para kaum sosialis menganggap bahwa para kapitalis telah menciptakan ketidakadilan di tengah masyarakat. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kenyataan inilah yang mendorong kaum sosialis menanamkan doktrin keadilan sosial, yang dipahami sebagai “sama rata dan sama rasa”. Di sinilah Islam mencoba memberi koreksi positif tentang konsep adil *ala* sosialis tersebut.

Menurut Islam berlaku adil tidak selalu sama rasa dan sama rata, tetapi berlaku adil adalah mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Harta misalnya, dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang positif, karena dengan harta seseorang bisa memenuhi kebutuhannya, mewujudkan keinginannya dalam arti yang wajar, bahkan membantu orang lain yang membutuhkannya. Namun, jika dengan harta tersebut menjadikan dirinya kikir, takabbur, bersikap semena-mena, dan tidak peduli kepada orang lain, maka ia telah berlaku tidak adil, karena ia telah meletakkan sesuatu --dalam hal ini adalah harta-- bukan pada tempatnya; dan sikap inilah yang dikecam oleh Islam.

---

<sup>19</sup>Ar-R<sup>z</sup>, *Maf<sup>t</sup> al-Ga'ib*, (al-Maktabah asy-Sy<sup>milah</sup>), jilid 8, h. 7.

Sistem sosialis sebenarnya bagus, karena akan menyentuh rasa keadilan bagi kehidupan masyarakat, namun terlalu ekstrim. Atau dengan istilah lain, mereka terlalu keras menarik “bandul” terlalu kekiri sehingga sampai harus menafikan kepemilikan secara individu.

Dengan system sosialis, boleh jadi bisa meredam timbulnya gejala sosial karena masing-masing pihak tidak ada yang berambisi untuk lebih kaya dari yang lain. Namun, system ini telah mengebiri salah satu potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir, yaitu nafsu. Di samping itu, juga tidak sepenuhnya benar, jika timbulnya gejala sosial itu disebabkan adanya orang kaya dan miskin. Sebab miskin dan kaya adalah takdir Tuhan yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup manusia. Gejala sosial mudah sekali timbul, apabila si kaya tidak peduli kepada yang miskin. Atau si kaya tidak mengindahkan norma-norma Agama dan Negara dalam usahanya memperoleh harta. Prilaku-prilaku tidak adil di masyarakat inilah yang ditengarai sebagai pemicu munculnya gejala sosial.

Di sisi lain, ketika kewajiban individu dalam konteks tanggungjawab sosialnya, diambil alih semuanya oleh Negara, maka tidak akan bisa dilihat kualitas kehambaan manusia kepada-Nya dan atau sikap keberagamaannya dalam konteks tanggung jawabnya di masyarakat, terutama menyangkut orang miskin atau dhu’afa. Padahal, melalui orang miskin dan dhu’afa itulah seorang yang beragama akan diuji. Bukan dalam hubungannya kepada Tuhan, tetapi hubungannya dengan sesama. Karena itu, meskipun Islam membolehkan umatnya untuk memiliki harta, namun Islam tetap menegaskan bahwa kualitas keberagamaannya sama sekali tidak diukur dari seberapa banyak yang ia miliki, tetapi seberapa besar yang ia sumbangkan untuk orang lain, atau seberapa besar kepeduliannya menyangkut nasib sesama.

Di sinilah, Islam telah mengambil peran secara konkrit melalui ajaran-ajarannya yang luhur. Dalam Islam, manusia diberi hak untuk memiliki harta, pada satu sisi, namun ia juga dituntut untuk senantiasa peduli kepada sesama, khususnya kaum dhu’afa, pada sisi lain. Karena itu menjadi sangat wajar jika Islam, sebagai sebuah system, bisa dianggap sebagai bentuk kritik positif terhadap dua system yang ada, sosialisme dan kapitalisme.

*Wa Allahu a’lam*